

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM  
PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT DI PERKAMPUNGAN  
TUA BITOMBANG KECAMATAN BONTOHARU  
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**SKRIPSI**



**REZKI HIDAYATI  
105951103616**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2021**

**HALAMAN JUDUL**

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM  
PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT DI PERKAMPUNGAN  
TUA BITOMBANG KECAMATAN BONTOHARU  
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**REZKI HIDAYATI  
105951103616**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan Strata  
Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2021**

22/03/2021

1 cap  
Emb. Alumni

R/0011/HUT/2100  
HID  
6'

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Perkampungan Tua Bitombang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama : Rezki Hidayati

Stambuk : 105951103616

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian


Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


  
Dr. Husna Latifah, S.Hut.M.Si.IPM  
NIDN.0909073602

  
Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut.M.P.IPM  
NIDN.0907028202

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan

  
Dr. H. Burhanuddin, S.Pi.M.P  
NIDN.0915067202

  
Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM  
NIDN.0011077101

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Perkampungan Tua Bitombang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama : Rezki Hidayati

Stambuk : 105951103616

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

## SUSUNAN KOMISI PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

**Dr. Husnah Latifah, S.Hut, M.Si, IPM**  
Pembimbing I

(.....)

**Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut, M.P, IPM**  
Pembimbing II

(.....)

**Dr. Ir. Hajawa, M.P**  
Penguji I

(.....)

**Dr. Ir. Sultan, S.Hut, M.P, IPM**  
Penguji II

(.....)

Tanggal Lulus : 25 Februari 2021

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER  
INFORMASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rezki Hidayati

Tempat Tanggal Lahir: Benteng, 24 Juni 1998

NIM : 105951103616

Program Studi : Kehutanan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN TUMBUHAN  
OBAT DI PERKAMPUNGAN TUA BITOMBANG KECAMATAN BONTOHARU  
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

Adalah benar-benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Februari 2021

Penulis

*@Hak Cipta Milik Unismuh, tahun 2021*

***Hak Cipta Dilindungi Undang-undang***

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber.*
  - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pemulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, pemulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,*
  - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unismuh Makassar.*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar.*



## ABSTRAK

**REZKI HIDAYATI 105951103616.** Kearifan Lokal masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Perkampungan Tua Bitombang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dibimbing oleh **Husnah Latifah dan Hasanuddin Molo.**

Pemanfaatan tumbuhan hutan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dipertahankan. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Perkampungan Tua Bitombang dan untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan serta cara mengolah tumbuhan berkhasiat obat sebagai pengobatan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap 30 responden, survey lapangan dan teknik kuisioner. Hasil dari penelitian teridentifikasi sebanyak 23 jenis spesies tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan kemudian terbagi dalam 18 famili. Famili yang banyak digunakan yaitu famili Euphorbiaceae sebanyak 3 spesies. Bagian dari tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebesar 66%. Kearifan masyarakat Perkampungan Tua Bitombang dalam memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat terdiri atas tiga kategori yaitu (i) cara mengambil tumbuhan obat, (ii) cara meramu tumbuhan obat, dan (iii) waktu mengkonsumsi tumbuhan obat. Salah satu kearifan lokal dalam cara mengambil tumbuhan berkhasiat obat yaitu dari bagian tertentu tumbuhan seperti daun, batang, akar dan kulit serta pengambilan tumbuhan berkhasiat obat memiliki ukuran tertentu seperti jumlah helai daun yang ganjil ukuran bahan yang diseduh atau direbus sebanyak 1 genggam/1 ikat, dan warna kulit batang yang terang atau gelap, serta pengambilan daun yang dibaihnya diambil pagi hari agar daun masih segar.

*Kata kunci : Kearifan Lokal, Perkampungan Tua Bitombang, Tumbuhan Obat.*

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadiran Allah subhanahuwata'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **"Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Perkampungan Tua Bitombang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar"** dapat terselesaikan dengan baik sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tak lupa pula kita kirimkan salam dan shalawat kepada junjungan kita baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassallam, beliau yang menjadi surih tauladan bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekeliruan, sehingga penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun. Pada kesempatan kali ini pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta ayahanda Andi arsyad dan Ibunda Nur ina yang tak henti-hentinya memanjatkan doa untuk keberhasilan dan keselamatan penulis dunia akhirat, kemudian dukungan moral serta materi demi keberhasilan studi dari penulis.
2. Dr. H.Burhanuddin, S.Pi, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.



3. Dr. Hikmah, S.Hut.,M.Si selaku Ketua Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Husnah Latifah, S.Hut.,M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak membantu penulis, selalu memberikan motivasi, nasehat dan memberikan masukan serta arahan sehingga penulis berhasil menyusun skripsi ini.
5. Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut.,M.P.,IPM selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga penulis berhasil menyusun skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang saya hormati dan saya cintai, dengan tulus telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Saudariku Resty Fitriani yang telah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian, juga kepada Muh.Asnur Ichsan., A.Md.Kom yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Beringin 016 dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan motivasi yang besar dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang mungkin penulis perbuat dalam menyajikan tugas akhir ini. Semoga doa dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak dibalas oleh Allah subhanahu wata'ala. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi kita semua.

Makassar, Februari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI.....	v
HAK CIPTA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tumbuhan Obat.....	5
2.2 Masyarakat.....	9
2.3 Pengertian Herba.....	10
2.4 Kearifan Lokal Masyarakat.....	11
2.5 Penelitian Sebelumnya ( <i>State of the art</i> ).....	11

2.6 Kerangka Pikir .....	14
--------------------------	----

### III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	16
---------------------------------------	----

3.2 Alat dan Bahan .....	16
--------------------------	----

3.3 Jenis Data .....	16
----------------------	----

3.4 Metode Penelitian .....	17
-----------------------------	----

3.4.1 Metode Pengumpulan Data .....	17
-------------------------------------	----

3.4.2 Metode Analisis Data .....	18
----------------------------------	----

3.5 Analisis Data .....	18
-------------------------	----

3.5.1 Karakteristik Responden .....	18
-------------------------------------	----

3.5.2 Persentase Bagian yang dimanfaatkan .....	19
---	----

3.5.3 Persentase Famili .....	19
-------------------------------	----

3.5.4 Persentase Habitus .....	19
--------------------------------	----

3.5.5 Persentase Budidaya/Liar .....	20
--------------------------------------	----

### IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Selayar .....	21
---	----

4.1.1 Letak Geografis .....	21
-----------------------------	----

4.1.2 Aspek Fisik Dasar .....	22
-------------------------------	----

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Bontoharu .....	23
---	----

4.2.1 Letak Geografis .....	23
-----------------------------	----

4.2.2 Kependudukan .....	24
--------------------------	----

4.3 Gambaran Umum Perkampungan Tua Bitombang .....	25
--	----

4.3.1 Letak Geografis .....	25
-----------------------------	----

4.3.2 Aspek Fisik Dasar .....	26
-------------------------------	----

4.3.3 Penggunaan Lahan .....	27
------------------------------	----

4.3.4 Sarana Umum .....	28
-------------------------	----

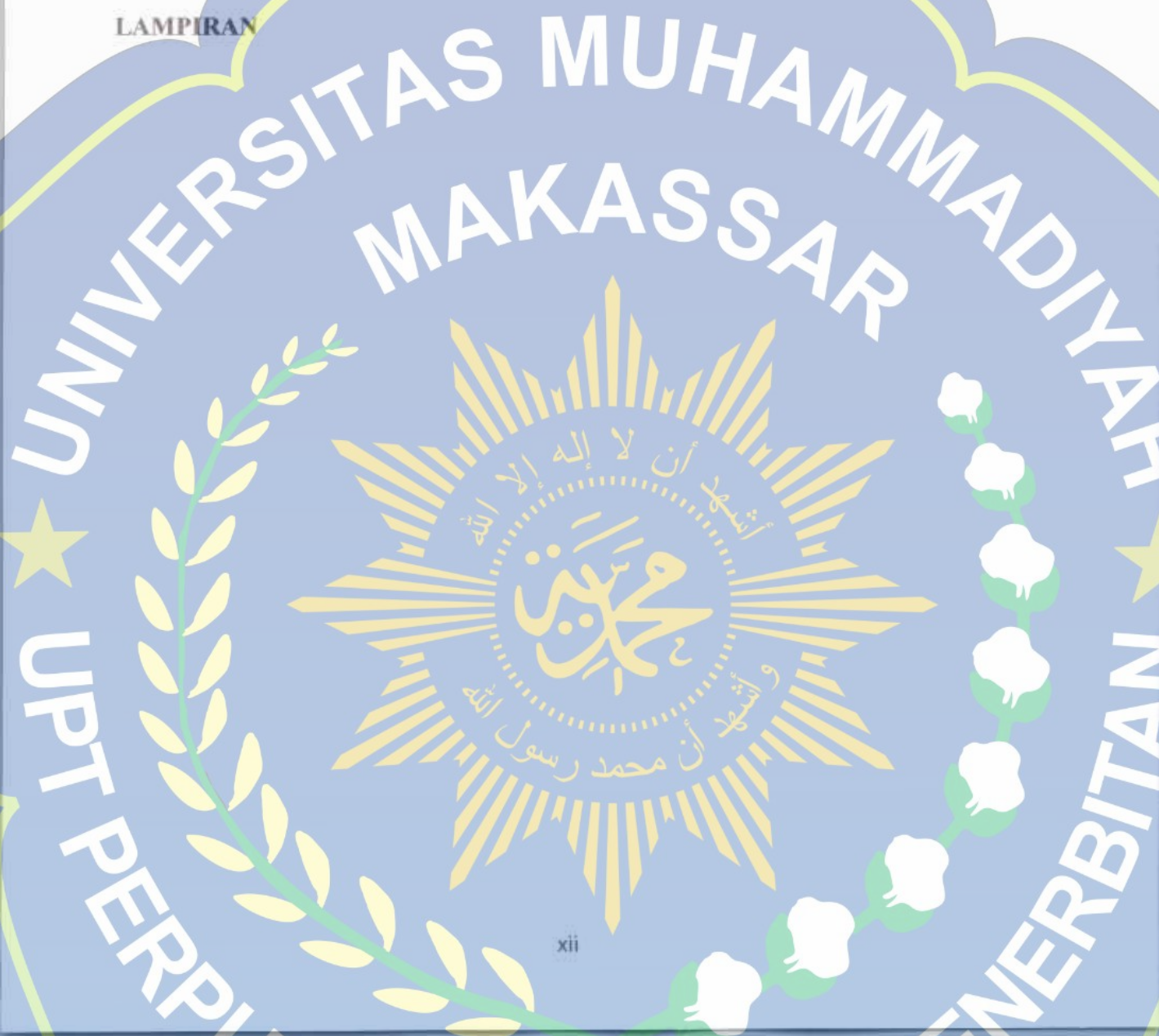
4.3.5 Penataan Lingkungan kawasan .....	29
---	----

### V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Responden .....	32
----------------------------------	----

5.1.1 Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	32
--	----

5.1.2 Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	33
5.1.3 Identifikasi Responden Berdasarkan Umur .....	34
5.2 Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat.....	35
5.3 Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat.....	37
5.3.1 Persentase Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan.....	42
5.3.2 Persentase Habitus .....	44
5.3.3 Persentase Budidaya/Liar.....	46
<b>VI. PENUTUP</b>	
6.1 Kesimpulan .....	48
6.2 Saran.....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu Tentang Kearifan Lokal Masyarakat.....	12
2.	Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2016.....	22
3.	Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2016.....	23
4.	Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2016.....	24
5.	Penggunaan Lahan Lingkungan Bitombang Tahun 2018.....	27
6.	Penggunaan Lahan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang Tahun 2018.....	28
7.	Luas Pembagian Zona di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang.....	30
8.	Karakteristik Responden Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
9.	Karakteristik Responden Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
10.	Karakteristik Responden Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Berdasarkan Umur.....	34
11.	Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat.....	35
12.	Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Perkampungan Tua Bitombang.....	38
13.	Persentase Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Masyarakat.....	43
14.	Jumlah Habitus Tumbuhan Obat Yang Digunakan Oleh Masyarakat.....	45
15.	Persentase Budidaya/Liar Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan.....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	15
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	16
3.	Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan.....	43
4.	Jumlah Habitus Tumbuhan Obat.....	45
5.	Persentase Budidaya/Liar.....	47
6.	Wawancara Responden Pemanfaatan Tumbuhan Obat.....	59
7.	Wawancara Responden Pemanfaatan Tumbuhan Obat.....	59
8.	Wawancara Responden Pemanfaatan Tumbuhan Obat.....	59
9.	Srikaya.....	60
10.	Sirsak.....	60
11.	Lappo-Lappo.....	60
12.	Taha Kanjoli.....	60
13.	Taha Ba'do.....	61
14.	Tigi-Tigi.....	61
15.	Tinro-Tinro Balanda.....	61
16.	Taha Aruni.....	61
17.	Pecah Beling.....	62
18.	Paria.....	62
19.	Jeruk Nipis.....	62
20.	Meniran.....	62
21.	Kumis Kucing.....	63
22.	Delima.....	63
23.	Papaya.....	63
24.	Kencur.....	63
25.	Serre.....	64
26.	Jambu Biji.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Perkampungan Tua Bitombang.....	52
2.	Data Mentah Responden.....	57
3.	Identitas Responden Di Perkampungan Tua Bitombang.....	58
4.	Dokumentasi Penelitian.....	59



## L. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengetahuan masyarakat tentang khasiat tumbuhan obat untuk menyembuhkan suatu penyakit pada umumnya didasari oleh isyarat alam atau perilaku hewan. Misalnya helaian daun yang berbentuk hati dapat menyembuhkan penyakit liver, bagian tumbuhan yang berwarna kuning dapat menyembuhkan penyakit kuning, dan lain-lain. Obat tradisional menggunakan bahan baku tumbuhan yang berdasar dari hutan atau dibudidaya yang kemudian diramu oleh dukun atau tabib secara sederhana (Supriadi, 2001).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional terbentuk melalui sosialisasi yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang yang dipercaya dan diyakini kebenarannya telah menjadi resep tradisional yang menyembuhkan suatu penyakit (Latifah, 2020). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat merupakan salah satu cara masyarakat yang telah turun temurun untuk memenuhi kebutuhan terutama untuk mengatasi persoalan terkait dengan kesehatan. Pengetahuan tradisional dan kearifan lokal antara lain mencakup pengobatan berbasis tanaman atau tumbuhan. Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal juga dikenal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang



dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Wibowo dan Gunawan, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Lis Nurrani, Suoratman T. & Hendra S.M 2015, terkait Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh masyarakat disekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Provinsi Maluku Utara, Penelitian ini menyatakan bahwa ditemukan sebanyak 78 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional. Sebagian tumbuhan termasuk kedalam famili Fabaceae dan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun sebesar 40%.

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kabupaten yang satu-satunya terpisah secara geografis dari Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak diujung selatan Pulau Sulawesi. Salah satu wilayah di Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki kearifan lokal dikalangan masyarakatnya adalah Perkampungan Tua Bitombang. Perkampungan Tua Bitombang merupakan sebuah perkampungan tua yang terletak di Kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu. Sesuai namanya Perkampungan Tua Bitombang merupakan kampung yang memiliki penduduk dengan usia rata-rata 100-150 tahun dan terletak dipedalaman Pulau Selayar. Perkampungan ini memiliki bentang alam berupa dataran tinggi dengan kondisi tanah yang berundak-undak. Keunikan yang dimiliki pada perkampungan terletak pada konstruksi rumah penduduknya yang didirikan diatas bebatuan dengan tinggi tiang rumah mencapai 10-15 meter di bagian belakang dan 2-3 meter di bagian depan sehingga hal ini menjadi kearifan lokal yang dimiliki warga setempat. Masyarakat Perkampungan Tua Bitombang mempunyai pengetahuan

lokal dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, ramuan obat yang sudah ada sejak dulu digunakan dalam mengobati berbagai penyakit. Namun, di Perkampungan Tua Bitombang belum pernah dilakukan penelitian tentang tumbuhan berkhasiat obat, sehingga dianggap perlu untuk dilakukan penelitian di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya pada Perkampungan Tua Bitombang Kecamatan Bontoharu sangat menarik untuk dikaji.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengidentifikasi jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan sebagai pengobatan dan cara mengolah tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang.
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan dan cara mengolah tumbuhan berkhasiat obat sebagai pengobatan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis, yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang berarti bagi ilmu pengetahuan kehutanan, sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Kehutanan yang mengambil penelitian tentang kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat.
2. Manfaat Praktis, yaitu dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini Kearifan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Perkampungan Tua Bitombang, Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tumbuhan Obat

#### 2.1.1 Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Sejarah Pengobatan tradisional yang telah dikenal sejak lama sebagai warisan budaya dan tetap diteruskan sehingga kini menjadi potensi dan modal dasar untuk mengembangkan obat-obat tradisional yang berasal dari tumbuhan. Menurut WHO, diperkirakan sekitar 4 milyar penduduk dunia ( $\pm 80\%$ ) menggunakan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan. Bahkan banyak obat-obatan modern yang digunakan sekarang ini berasal dan dikembangkan dari tumbuhan obat. WHO mencatat terdapat 119 jenis bahan aktif obat modern berasal dari tumbuhan obat (Suganda, 2002). Pada tahun 2008 telah menjadi 1166 industri yang terdiri dari 1037 IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) dan 129 IOT (Industri Obat Tradisional). Dengan meningkatnya jumlah industry dan produksi obat tradisional secara langsung meningkatkan penggunaan bahan baku tumbuhan obat.

Pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat ini sudah lama dimiliki oleh nenek moyang kita dan hingga saat ini telah banyak yang terbukti secara ilmiah. Pemanfaatan tumbuhan obat Indonesia akan terus meningkat mengingat kuatnya keterkaitan bangsa Indonesia terhadap tradisi kebudayaan memakai jamu. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat terdiri dari:

### 1. Kulit (*cortex*)

Kulit adalah bagian terluar dari tumbuhan tingkat tinggi yang berkayu dibatasi di bagian luar oleh epidermis dan di bagian dalam oleh endodermis.

### 2. Daun (*folium*)

Daun merupakan salah satu organ tumbuhan yang tumbuh dari ranting, biasanya berwarna hijau (m mengandung klorofil) dan terutama berfungsi sebagai penangkap energy dari cahaya matahari untuk fotosintetis. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional maupun minyak atsiri.

### 3. Bunga (*flos*)

Bunga merupakan modifikasi suatu tunas (batang dan daun) yang bentuk, warna, dan susunannya disesuaikan dengan kepentingan tumbuhan. Bungan adalah alat perkembangbiakan secara generative pada tumbuhan. Bungan yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa bunga tunggal atau majemuk, bagian bungan majemuk serta komponen penyusun bunga.

### 4. Akar (*radix*)

Akar adlah bagian pangkal tumbuhan pada batang yang berada dalam tanah dan tumbuh menuju pusat bumi. Akar yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa akar yang bersal dari jenis tumbuhan yang umumnya berbatang lunak dan memiliki kandungan air yang tinggi.

5. Umbi (*bulbus*)

Umbi adalah akar yang membesar dan memiliki fungsi untuk menyimpan suatu zat tertentu dari tanaman. Bentuk ukuran umbi bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhannya. Umbi yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa potongan atau rajangan umbi lapis, umbi akar, atau umbi batang.

6. Rimpang (*rhizome*)

Rimpang adalah batang yang tumbuh di dalam tanah yang kemudian menumbuhkan tunas-tunas yang menjadi anakan dan kemudian tumbuh bersama-sama dalam rumpun yang besar untuk menumbuhkan umbi. *Rhizome* yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa potongan-potongan atau irisan *rhizome*.

7. Buah (*fructus*)

Buah adalah organ pada tumbuhan berbunga yang merupakan perkembangan lanjutan dari bakal buah (ovarium). Buah biasanya membungkus dan melindungi biji. Buah yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa buah lunak dan ada pula buah yang keras. Buah yang lunak akan menghasilkan simplisia dengan bentuk dan warna yang sangat berbeda, khususnya bila buah masih dalam keadaan segar.

8. Kulit Buah (*perikarpium*)

Kulit buah merupakan lapisan terluar dari buah yang dapat dikupas, sama halnya dengan simplisia buah, simplisia kulit buah pun ada yang lunak, keras bahkan adapula yang uler dengan bentuk bervariasi.

## 9. Biji (*semen*)

Bakal biji dihasilkan dari tumbuhan berbunga yang telah masak. Biji dapat terlindung oleh organ lain atau tidak terlindungi. Biji yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa biji yang telah masak sehingga umumnya sangat keras. Bentuk dan ukuran simplisia biji pun bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhan (Kurdi, 2010).

### 2.1.2 Karakteristik Tumbuhan yang Berkhasiat Obat

Tumbuhan yang berkhasiat obat sebagian besar memiliki aroma khas dikarenakan adanya kandungan minyak atsiri, sedangkan adanya kandungan alkaloid yang tinggi dan kandungan senyawa tamin menjadikan tumbuhan yang mengandung senyawa ini memiliki rasa yang sepat dan pahit. Selain itu, pada akar tumbuhan mengandung banyak air dan serat (Utami, 2010).

### 2.1.3 Kandungan Bioaktif Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat atau biofar maka didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian, seluruh tumbuhan dan atau eksudat tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau tamuan obat-obatan. Eksudat tumbuhan adalah isi sel yang secara spontan keluar dari tumbuhan atau dengan cara tertentu sengaja dikeluarkan dari selnya. Eksudat tumbuhan dapat berupa zat-zat atau bahan nabati lainnya yang dengan cara tertentu dipisahkan/disolasi dari tanamannya (Chasanah, 2010).

Tumbuhan obat merupakan sumber senyawa bioaktif yang berkhasiat mengobati berbagai jenis penyakit. Hingga saat ini, sumber alam nabati masih tetap merupakan sumber bahan kimia baru yang tidak terbatas, baik senyawa

isolat murni yang dipakai langsung maupun melalui derivatisasi menjadi senyawa bioaktif turunan yang lebih baik, dalam arti lebih potensial dan lebih aman (Krisnawati, 2004)

## 2.2 Masyarakat

Menurut Wiradirana (2004) masyarakat merupakan hasil dari satu periode perubahan budaya dan akumulasi budaya jadi masyarakat bukan hanya sekedar penduduk saja, melainkan suatu system yang dibentuk dari hubungan antara mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dimana dari hubungan antara mereka ini dibentuk dari suatu kumpulan manusia yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan, atau disebut juga sekelompok orang yang mempunyai suatu kebudayaan yang sama atau setidaknya mempunyai suatu kebudayaan bersama yang dapat dibedakan dari yang di punyai oleh sekelompok lainnya dan yang tinggal di satu daerah tertentu mempunyai perasaan persatuan di antara anggota-anggota dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan yang berbeda dari yang lainnya.

Masyarakat secara etomologi berasal dari kata bahasa arab dengan akar kata *Syaraka* yang berarti ikut serta atau berperan serta. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *society* yang berasal dari bahasa latin *Socius*, masyarakat sebagai suatu kehidupan umat manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terkaittoelh satu rasa identitas bersama. Jadi masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.



Masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal disekitar hutan baik yang memanfaatkan hasil hutan tersebut secara langsung maupun tidak langsung. banyak sekali masyarakat Indonesia meskipun jumlahnya tidak diketahui secara pasti tinggal didalam atau dipinggir hutan yang hidupnya bergantung pada hutan. Pada pertengahan tahun 2000 Departemen Kehutanan menyebutkan bahwa 30 juta penduduk secara langsung mengandalkan hidupnya pada sector kehutanan meskipun tingkat ketergantungannya tidak didefenisikan. Sebagian besar masyarakat hutan hidup dengan berbagai strategi ekonomi tradisional yakni menggabungkan perladangan dan berburu, seperti kayu dan hasil hutan lainnya (Hardjasoemantri, 1985).

### 2.3 Pengertian Herba

Ciri tumbuhan herba adalah tumbuhan yang batangnya lunak karena tidak membentuk kayu, memiliki tinggi  $\leq 2$  meter, termasuk ke dalam tumbuhan jenis rumput-rumputan, sayuran seperti bayam dan katuk juga tumbuhan berbunga dengan warna merah atau putih. Tumbuhan herba telah banyak dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati berbagai penyakit.

Ada beberapa cara untuk melakukan identifikasi tumbuhan herba. Pertama dan yang paling penting adalah adanya spesimen yang segar. Untuk identifikasi bagian yang penting adalah bunga dan biji termasuk ukuran dan warnanya. Selain itu perlu diketahui pula bagian tumbuhan herba yang dapat dimanfaatkan. Ciri vegetatif yang perlu diperhatikan dalam identifikasi dapat dilihat dari bagian tumbuhan herba berupa daun, pucuk daun, dan akar. Selain itu dapat juga dilihat dari macam-macam getah, bentuk daun, dan susunannya.

## 2.4 Kearifan Lokal Masyarakat

Menurut Suhartini (2009) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan secara arif. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Keraf (2002) menambahkan bahwa semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kearifan lokal tidak sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.

## 2.5 Penelitian Sebelumnya (*State of the art*)

*State of the art* penelitian ini diambil dari beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan atau contoh untuk penelitian yang dilakukan saat ini. Penulis banyak terinspirasi dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Tentang Kearifan Lokal Masyarakat

No	Judul Penelitian	Pembahasan
1	<p>Kearifan Lokal Sunda Dalam Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Cipatat Kab. Bandung Barat. Peneliti : Santi S &amp; Sukaesih Tahun 2017.</p>	<p><b>Hasil Pembahasan :</b> Jurnal ini membahas penelitian kearifan lokal Sunda yang dilakukan didaerah Cipatat, kab. Bandung Barat. <b>Pembahasan :</b> Penelitian mengkaji suku asli Sunda yang ada di daerah Cipatat yang masih menggunakan tumbuhan obat. Metode yang digunakan adalah wawancara terbuka. <b>Perbedaan :</b> Pada penelitian tersebut tidak melakukan kajian potensi pemanfaatan tumbuhan obat yang ada pada daerah Cipatat, hanya melakukan wawancara. Pada penelitian ini, akan dilakukan kajian potensi pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat.</p>
2	<p>Kearifan Lokal Masyarakat Kemukiman Bambi Dalam Mengolah Tanaman Binahong Sebagai Tanaman Obat. Peneliti : Ervina D., Rahmi A. &amp; Miftahul H. Tahun 2019</p>	<p><b>Hasil Pembahasan :</b> Penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat yang menjadi responden memiliki kearifan lokal yang sudah turun temurun dibudidayakan terutama dalam mempersiapkan obat-obat tradisional khususnya berbahan dasar Binahong. Dengan metode wawancara secara mendalam. <b>Persamaan :</b> Penelitian ini berfokus pada kearifan lokal pemanfaatan taaman obat Binahong yang digunakan oleh masyarakat kemukiman Bambi. <b>Perbedaan :</b> Penelitian ini akan mengkaji jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional.</p>

3	<p>Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat disekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Provinsi Maluku Utara.</p> <p>Peneliti : Lis Nurrani, Supratman T &amp; Hendra S.M.</p> <p>Tahun 2015.</p>	<p><b>Hasil Penelitian :</b>  Penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 78 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional. Sebagian tumbuhan merupakan jenis famili Fabaceae dan bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah daun sebesar 40%.</p> <p><b>Persamaan :</b>  Kajian tumbuhan obat yang difokuskan pada pengetahuan lokal masyarakat. Dengan metode wawancara, survey, dan teknik kuisisioner.</p> <p><b>Perbedaan :</b>  Pada penelitian yang akan dilakukan, kajian tentang bagian tumbuhan yang digunakan dan persentase famili termasuk dalam objek kajian.</p>
4	<p>Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Disekitar Cagar Alam Tangale.</p> <p>Peneliti : Nurrani L.</p> <p>Tahun 2013.</p>	<p><b>Hasil Penelitian :</b>  Penelitian ini menyatakan sebanyak 30 jenis tumbuhan yang teridentifikasi dan digunakan oleh masyarakat, 24 jenis sebagai tumbuhan obat, 2 jenis hasil hutan bukan kayu dan 4 jenis plasma nutfa untuk kegunaan lain.</p> <p><b>Persamaan :</b>  Kajian tumbuhan obatyng difokuskan pada pengetahuan lokal masyarakat. Dengan metode wawancara dan survey.</p> <p><b>Perbedaan :</b>  Pada penelitian yang akan dilakukan, kajian tentang bagian tumbuhan yang digunakan termasuk dalam objek kajian.</p>
5	<p>Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional pada Suku Toli-toli di Desa Pinjan Sulaweis Tengah.</p> <p>Peneliti : Nulfitriani, Ramadani P &amp; Eni Y.</p> <p>Tahun 2013.</p>	<p><b>Hasil Penelitian :</b>  Penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 42 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Jenis yang paling banyak digunakan adalah famili Zingiberaceae sebanyak 6 jenis.</p> <p><b>Persamaan :</b>  Kajian tumbuhan obat difokuskan pada pengetahuan lokal masyarakat. Dengan metode penjelajahan eksplorasi bersama informan di hutan lindung.</p> <p><b>Perbedaan :</b>  Pada penelitian yang akan dilakukan, kajian tentang habitus tumbuhan obat dan persentase budidaya/liar termasuk dalam objek kajian.</p>

## 2.6 Kerangka Pikir

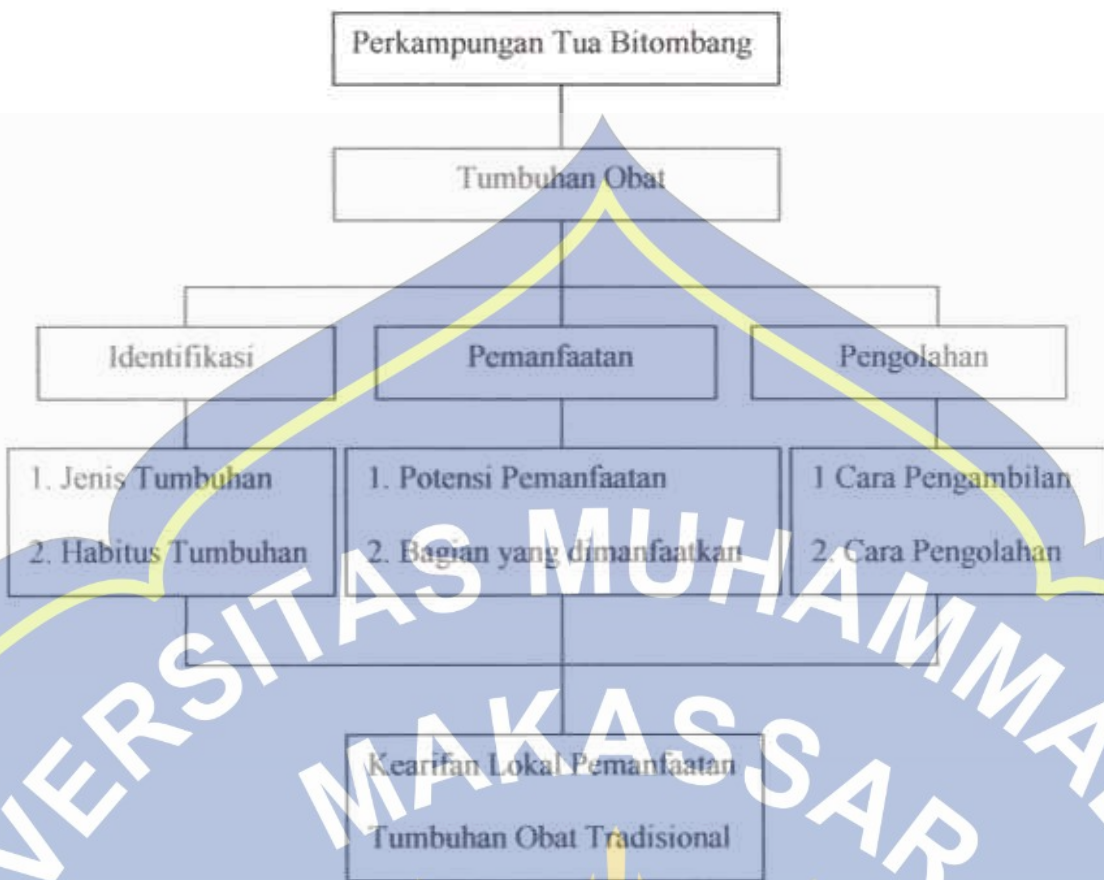
Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang pemanfaatan sumber daya hayati cukup tinggi terutama pada pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari. Karena digunakan dalam berbagai bidang. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya obat tradisional dan jamu-jamu yang beredar di masyarakat yang telah di olah oleh banyak industri. Masyarakat tradisional dan modern hingga saat ini masih banyak menggunakan obat tradisional yang bersumber dari alam dan sebagian dari tumbuhan obat potensial yang diduga mengandung senyawa bioaktif berkhasiat obat.

Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang sejak dahulu dan telah banyak digunakan dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain menjaga tradisi, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku obat ini tidak memiliki efek samping dan mudah di cerna oleh tubuh.

melalui penelitian ini akan diungkapkan kondisi masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat. Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang, untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat dan bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan informasi tentang kearian lokal pemanfaatan tumbuhan oabt masyarakat Perkampungan Tua Bitombang.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada

Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Oktober 2020 sampai Bulan Februari 2021 yang dilaksanakan di Perkampungan Tua Bitombang, Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

#### 3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, lembar responden, kantong, gunting stek, label, kamera, laptop, karung dan parang. Adapun bahan yang digunakan antara lain dokumen atau laporan penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat dan buku panduan spesies tumbuhan.

#### 3.3 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan atau wawancara langsung dikelurahan tempat penelitian dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder adalah data yang

diperoleh peneliti yang terkait dengan penelitian ini serta dokumentasi tumbuhan obat terhadap objek yang diteliti.

### 3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analisis. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat dengan pendekatan emik (perspektif masyarakat) dan etik yang didukung literatur ilmiah.

#### 3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan metode :

1. Wawancara, dilakukan secara mendalam di masyarakat Perkampungan Tua Biombang. Wawancara dilakukan terhadap responden terpilih sebanyak 30 orang untuk mengetahui dan menggali pengetahuan tradisional mengenai spesies-spesies tumbuhan yang dimanfaatkan, kegunaannya, bagian yang dimanfaatkan, cara pemanfaatannya, serta cara pembudidayaannya. Kegiatan wawancara dilakukan secara keseluruhan dengan menggunakan kuisioner. Responden yang dipilih berdasarkan tujuan atau *purposive sampling*. Sumber data dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat serta warga yang masih intensif memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengatasi beragam keluhan kesehatan mereka. Sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, majalah, dan artikel yang membahas tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis sesuai dengan konteks hasil yang ditemukan dan hasilnya disampaikan secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan



disajikan dalam bentuk tabel menjelaskan penemuan penelitian sesuai konteksnya.

2. Observasi dan survey lapangan yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat di Perkampungan Tua Bitombang, mencatat dan mengambil dokumen. Survey lapangan dilakukan untuk verifikasi spesies dan untuk memperoleh sampel spesies tumbuhan yang dimanfaatkan berdasarkan hasil wawancara. Pada kegiatan survey lapangan dilakukan pengambilan sampel dan dokumentasi tumbuhan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang.
3. Studi Kepustakaan dengan membaca dan mencatat karya tulis berbagai penelitian yang ada hubungannya dengan kajian kearifan lokal masyarakat dalam menggunakan tumbuhan obat.

#### **3.4.2 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai obat dengan dukungan pustaka ilmiah.

### **3.5 Analisis Data**

#### **3.5.1 Karakteristik Responden**

Data karakteristik responden disusun berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan karakteristik umur. Masing-masing data tersebut dihitung persentasenya dan dianalisis kaitannya dengan tingkat pemanfaatan tumbuhan secara deskriptif.

- a. Jenis kelamin =  $\frac{\Sigma \text{ responden dengan jenis kelamin tertentu}}{\Sigma \text{ Seluruh responden}} \times 100\%$
- b. Komposisi kelas umur =  $\frac{\Sigma \text{ responden kelas umur tertentu}}{\Sigma \text{ Seluruh responden}} \times 100\%$
- c. Pendidikan =  $\frac{\Sigma \text{ responden dengan pendidikan tertentu}}{\Sigma \text{ Seluruh responden}} \times 100\%$

### 3.5.2 Persentase Bagian yang dimanfaatkan

Persentase bagian yang digunakan dihitung untuk mengetahui persentase setiap tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, batang, buah, bunga, akar, biji, rimpang, umbi, getah dan semua bagian lainnya. Persentase bagian yang digunakan dihitung menggunakan rumus berikut (Fakhrozi, 2009)

$$\text{Bagian yang dimanfaatkan} = \frac{\Sigma \text{ bagian yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ Seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

### 3.5.3 Persentase Famili

Tumbuhan yang memiliki manfaat dikelompokkan berdasarkan famili. Rumus untuk menghitung persentase famili tertentu adalah sebagai berikut (Swari, 2015)

$$\text{Persentase famili} = \frac{\Sigma \text{ Spesies famili tertentu}}{\Sigma \text{ Seluruh spesies}} \times 100\%$$

### 3.5.4 Persentase Habitus

Habitus merupakan penampakan luar dan sifat tumbuh suatu tumbuhan. Adapun habitus sberbagai spesies tumbuhan menurut Tjitrosoepomo (1998) adalah sebagai berikut :

- a. Pohon merupakan tumbuhan berkayu yang tinggi besar, memiliki satu batang yang jelas dan bercabang jauh dari permukaan tanah.

- b. Perdu merupakan tumbuhan berkayu yang tidak terlalu besar dan bercabang dekat dengan permukaan tanah atau di dalam tanah.
- c. Semak merupakan tumbuhan berkayu yang mengelompok dengan anggota yang sangat banyak membentuk rumpun, tumbuh pada permukaan tanah dan tingginya dapat mencapai 1 m.
- d. Herba merupakan tumbuhan tidak berkayu dengan batang lunak dan berair.
- e. Liana merupakan tumbuhan berkayu, yang batangnya menjalar/memanjat pada tumbuhan lain.
- f. Epifit merupakan tumbuhan yang menumpang pada tumbuhan lain sebagai tempat hidupnya.

Persentase habitus (perawakan) dihitung untuk melihat banyaknya habitus dari seluruh spesies tumbuhan yang diperoleh dari hasil penelitian dinyatakan dalam persen. Hasil perhitungan memperlihatkan jumlah habitus terbanyak dan jumlah habitus yang paling sedikit dari keseluruhan kelompok habitus. Analisis persen habitus dilakukan melalui perhitungan dengan rumus (Neneng, 2011)

$$\text{Persentase habitus} = \frac{\sum \text{spesies habitus tertentu}}{\sum \text{Seluruh spesies}} \times 100\%$$

### 3.5.5 Persentase Budidaya/Liar

Persentase status budidaya/liar merupakan bentuk analisis terhadap tumbuhan dimana spesies tersebut merupakan hasil budidaya atau liar yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Aristantia, 2012)

$$\text{Persentase budidaya/liar} = \frac{\sum \text{spesies budidaya/liar}}{\sum \text{Seluruh spesies}} \times 100\%$$

## IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Selayar

#### 4.1.1 Letak Geografis

Secara astronomis, Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara  $5^{\circ}42' - 7^{\circ}35'$  LS dan  $120^{\circ}15' - 122^{\circ}30'$  LS. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan satu-satunya kabupaten yang terpisah secara geografis dari Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah daratan  $1.357,15 \text{ Km}^2$  dan wilayah laut seluas  $9.146,66 \text{ Km}^2$ . Kabupaten ini terdiri dari 11 Kecamatan, 5 kecamatan terletak di pulau utama dan 6 kecamatan di luar pulau utama, 81 desa, 7 kelurahan, 317 dusun, 27 lingkungan, 415 RK/RW dan 519 RT. Luas wilayah terluas berada di kecamatan Bontosikuyu dan luas terkecil adalah Kecamatan Benteng. Kecamatan Pasilambena merupakan kecamatan terjauh  $\pm 193 \text{ Km}$  dari Ibukota Kabupaten.

Berdasarkan batas administrasi, Kabupaten Kepulauan Selayar berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Selayar dan Kabupaten Bulukumba
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Flores dan NTT
3. Sebelah Timur berbatasan dengan laut Flores
4. Sebelah Barat berbatasan dengan laut Flores dan Selat Makassar.

Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas wilayah Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2016

Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )
Pasimarannu	195,33
Pasilambena	114,88
Pasimasunggu	131,80
Takabonerate	49,30
Pasimasunggu timur	67,14
Bontosikuyu	248,16
Bontoharu	128,12
Benteng	24,63
Bontomanai	136,42
Bontotene	193,23
Buki	68,14
<b>Jumlah</b>	<b>1357,15</b>

Sumber : Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2017

#### 4.1.2 Aspek Fisik Dasar

##### a. Topografi

Bentang alam Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri atas pantai hingga dataran tinggi. Topografi Kabupaten ini yaitu antara  $\pm$  0-600 mdpl dengan wilayah tertinggi yaitu kecamatan Bontosikuyu dengan ketinggian 0-607 mdpl. Tinggi wilayah di atas permukaan laut menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tinggi wilayah di atas permukaan laut menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2016

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Tinggi (Mdpl)
Pasimarannu	Bonerate	0-324
Pasilambena	Latokdok	0-351
Pasimasunggu	Benteng Jampea	0-530
Takabonerate	Batang	0-287
Pasimasunggu Timur	Ujung Jampea	0-530
Bontosikuyu	Paringan	0-607
Bontoharu	Matalalang	0-507
Benteng	Benteng	0-507
Bontomanai	Polebungin	0-531
Bontomatene	Batangmata	0-282
Buki	Buki	0-207

Sumber : Kabupaten Kepulauan Selayar dalam angka 2017

#### b. Klimatologi

Kabupaten Kepulauan Selayar beriklim tropis sebagaimana wilayah Indonesia lainnya dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Jumlah curah hujan di Kabupaten ini berkisar 2305 mm<sup>3</sup>/tahun dan jumlah hari hujan 135 hari/tahun.

### 4.2 Gambaran Umum Kecamatan Bontoharu

#### 4.2.1 Letak Geografis

Kecamatan Bontoharu merupakan 1 dari 11 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kecamatan ini terdiri atas 8 kelurahan dengan luas 128,12 km<sup>2</sup>. Kelurahan terluas adalah Kelurahan Putabangun dengan luas 34,86 Km<sup>2</sup> dan terkecil Kelurahan Bontosunggu seluas 5,1 Km<sup>2</sup>.

Topografi Kecamatan Bontoharu berkisar antara 0-25 mdpl. Secara administratif, Kecamatan Bontoharu berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bontomanai dan Kecamatan Benteng
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontosikuyu
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar dan Laut Flores

#### 4.2.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Bontoharu pada tahun 2015 berjumlah 13.226 jiwa dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 13.346 jiwa dengan laju pertumbuhan 0,91 %. Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan pada tahun 2016 berjumlah 6.848 jiwa dan penduduk jenis kelamin laki-laki berjumlah 6.498 jiwa dengan rasio 94,98. Jumlah penduduk terbesar berada di Kelurahan Bontobangun yaitu 2.543 jiwa dan yang terkecil adalah Kelurahan Bontolebang yaitu 848 jiwa. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kecamatan Bontoharu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk dan kepadatan peduduk kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2016

Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
Bontoburusu	1488	11,15	115,98
Bontolebang	848	6,35	151,16
Bontosunggu	1839	13,78	360,59
Bontobangun	2543	19,05	74,01
Putabangun	1809	13,55	51,89
Bontotangnga	1422	10,65	141,21
Kahu-kahu	1851	13,87	168,27
Kalepadang	1546	11,58	108,19
<b>Jumlah</b>	<b>13346</b>	<b>100,00</b>	<b>104,17</b>

Sumber : Kecamatan Bontoharu dalam Angka 2017

### 4.3 Gambaran Umum Perkampungan Tua Bitombang

#### 4.3.1 Letak Geografis

Perkampungan Tua Bitombang berlokasi ±7 Km dari Kota Benteng, ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar. Perkampungan ini terletak di daerah perbukitan dengan kondisi permukaan tanah berupa bebatuan yang tidak rata, sehingga rumah penduduk dibangun dengan ketinggian tiang 10-15 meter di bagian belakang dan 1-2 meter di bagian depan.

Kawasan Perkampungan Tua Bitombang memiliki luas 51,01 Ha dan terletak di Lingkungan Bontobangun yaitu seluas 711 Ha dan terdiri atas 2 RW dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 berjumlah 403 jiwa. Adapun batas-batas administrasi Lingkungan Bitombang adalah sebagai berikut :



1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Putabangun
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kalepadang
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Lingkungan Lura Gantarang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Lingkungan Bontosaile

#### 4.3.2 Aspek Fisik dasar

##### a. Topografi

Topografi kawasan Perkampungan Tua Bitombang merupakan daerah terjal dan perbukitan dengan kemiringan lereng 0-8% dan 8-15%. Hal ini mengakibatkan kampung ini rawan terjadi bencana erosi. Sehingga yang perlu dilakukan adalah menjaga kelestarian hutan yang terdapat di sekitar kawasan Perkampungan, baik dari ancaman penebangan liar maupun pembukaan lahan perkebunan baru yang berlebihan. Meskipun selama ratusan tahun belum terjadi erosi, hal ini sebagai upaya antisipasi dalam mempertahankan keutuhan salah satu kebudayaan tertua di Pulau Selayar.

##### b. Geologi dan Jenis Tanah

Jenis batuan yang terdapat di kawasan Perkampungan Tua Bitombang berupa batu pasir, konglomerat, batu lanau, batu lempung dan batuan tufa. Sedangkan jenis tanahnya adalah tanah mediteran dan regosol yang cocok untuk lahan pertanian.

##### c. Hidrologi

Sumber air bersih di Perkampungan Tua Bitombang adalah sungai yang terdapat di bagian utara kampung yang dialirkan ke tiga titik permandian umum.

#### d. Klimatologi

Curah hujan di Perkampungan Tua Bitombang berkisar antara 401-500 mm/Tahun.

### 4.3.3 Penggunaan Lahan

#### a. Penggunaan Lahan Lingkungan Bitombang

Penggunaan lahan di Lingkungan Bitombang terdiri atas hutan, kebun campuran, permukiman, sarana dan prasarana. Luas masing-masing penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Lahan Lingkungan Bitombang Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan	191,09
2	Kebun campuran	515,19
3	Permukiman	3,73
4	Sarana dan Prasarana	1,00
	<b>Jumlah</b>	<b>711,01</b>

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018

#### b. Penggunaan Lahan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang

Penggunaan lahan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang merupakan sebagian kecil dari luas penggunaan lahan Lingkungan Bitombang. Dari Tabel 5 di atas, maka luas masing-masing penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penggunaan Lahan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan	37,18
2	Kebun campuran	9,22
3	Permukiman	4,08
4	Sarana dan Prasarana	0,80
Jumlah		51,28

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018

#### 4.3.4 Sarana Umum

Letak Kawasan Perkampungan Tua Bitombang yang terdapat di daerah pedalaman dan jauh dari kota membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang kehidupan masyarakat sekitar, di samping sebagai upaya pengembangan Perkampungan Tua Bitombang sebagai objek wisata budaya.

##### a. Pendidikan

Terdapat 1 sarana pendidikan di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang ini yaitu SD Negeri 11 Bitombang yang terletak di ujung timur kampung dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang.

##### b. Kesehatan

Untuk menunjang kesehatan masyarakat, terdapat 1 sarana kesehatan di Perkampungan Tua Bitombang ini yaitu Puskesmas (Pustu) "Sadar" dengan 2 tenaga medis (bidan).

##### c. Peribadatan

Keseluruhan penduduk di Perkampungan Tua Bitombang merupakan penganut agama islam. Sehingga terdapat 1 jenis sarana peribadatan di kampung ini sebanyak 3 buah masjid.

#### d. Pemakaman

Sarana pemakaman di Perkampungan Tua Bitombang berada di empat titik yaitu kuburan Kambang Bulu Meong yang terletak di sebelah Barat, kuburan Dalea di sebelah Barat Daya, kuburan Lembang Bodo di sebelah Utara dan kuburan Pola di sebelah Selatan.

#### e. Keamanan

Sarana keamanan berupa pos kamling terletak di tengah-tengah kampung. Sekarang pos kamling ini sudah tidak digunakan sebagai sarana keamanan dan dialihfungsikan sebagai tempat berkumpul bagi penduduk yang sekedar menghabiskan waktu untuk mengobrol.

### 4.3.5 Penataan Lingkungan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang sebagai Kampung Budaya Berbasis Kearifan Lokal

#### 1. Pembagian Zona Kawasan

Dalam Undang-undang nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, kawasan budaya terdiri atas 4 zona yaitu zona inti, zona penyangga, zona pengembangan dan zona penunjang. Berdasarkan survey lapangan, pembagian zona di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang terbagi atas tiga zona yaitu zona inti, zona penyangga dan zona pengembangan. Luas Pembagian zona di kawasan Perkampungan Tua Bitombang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Pembagian Zona di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang

Zona	Luas (Ha)
Inti	1,94
Penyangga	61,90
Pengembangan/Penunjang	2,43
<b>Jumlah</b>	<b>66,27</b>

Sumber : Hasil Olah GIS Tahun 2018

a. Zona Inti

Zona inti di kawasan ini adalah pemukiman yang berada di bagian Barat pemukiman seluas 1,4 Ha. Pada zona inti di Perkampungan Tua Bitombang terdapat rumah panggung berarsitektur kuno khas Selayar yang telah berusia lebih dari 100 tahun dengan tinggi tiang 10-15 meter. Zona inti ini merupakan bagian pemukiman dengan kondisi geografis bebatuan yang berundak-undak. Dari pihak pemerintah telah memberikan arahan kepada penduduk setempat untuk tidak mengganggu gugat struktur rumah tersebut meskipun belum ada peraturan khusus baik dari peraturan adat setempat maupun dari pemerintah itu sendiri.

b. Zona Penyangga

Zona penyangga berupa hutan dan lahan perkebunan yang berada di sekeliling permukiman/zona inti dengan luas 61.90 Ha. Zona penyangga terdapat hutan dan lahan perkebunan penduduk. Daerah sekitar kawasan yang cukup terjal menjadikan erosi sebagai ancaman bencana alam. Sehingga hal yang perlu diantisipasi adalah penebangan liar dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lingkungan, bahwa masyarakat saat ini masih memiliki kesadaran penuh atas pentingnya pepohonan

bagi kelangsungan hidup ke depan. Apabila penduduk membuka lahan perkebunan baru, maka perkebunan lama akan benar-benar ditinggalkan dalam waktu yang cukup lama sehingga pepohonan baru akan tumbuh kembali.

c. Zona Pengembangan/Penunjang

Zona Pengembangan/penunjang seluas 2,43 Ha merupakan area dengan kondisi geografis yang dominan datar. Rumah penduduk pada zona ini masih rumah panggung/semi permanen kecuali satu rumah di ujung timur kampung yang merupakan rumah batu/permanen. Pada zona pengembangan/penunjang ini direncanakan pengembangan untuk pendidikan kebudayaan, perdagangan dan jasa, sarana rekreasi dan sarana umum.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identifikasi Responden

Identifikasi responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan umur responden. Karakteristik responden dapat mendeskripsikan keadaan sosial masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan obat di Perkampungan Tua Bitombang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

#### 5.1.1 Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin identifikasi responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	17	56,67
2	Perempuan	13	43,33
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2020

Berdasarkan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa dari total 30 responden yang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 15 responden dengan persentase 57 % dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden dengan persentase 43 % yang memanfaatkan tumbuhan obat.

### 5.1.2 Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat dan menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan pendidikan terakhir ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	17	56,67
2	SMP	10	33,33
3	SMA	3	10
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2020

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari total 30 responden, banyaknya responden berada pada klasifikasi tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 17 orang dengan jumlah persentase sebesar 57 %, pada klasifikasi tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu sebanyak 10 orang dengan jumlah persentase sebesar 33 % dan klasifikasi tingkat pendidikan terakhir yang paling sedikit adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase 10 %.



### 5.1.3 Identifikasi Responden Berdasarkan Umur

Responden yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat dan menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan umur ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Berdasarkan Umur

No	Klasifikasi Umur	Jumlah Responden	Persentase (100%)
1	17 – 25	2	6,67
2	26 – 35	4	13,33
3	36 – 45	9	30
4	46 – 55	10	33,33
5	56 – 65	3	10
6	66 – 75	2	6,67
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2020

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 30 responden, klasifikasi umur terbanyak yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat yaitu pada umur 46 – 55 tahun (Masa lansia awal) masa peralihan menjadi tua, menurunnya jumlah hormon pada tubuh dan fungsi organ menurun, sebanyak 10 orang dengan jumlah persentase sebesar 33 %. Ini menunjukkan pada umur masyarakat tersebut sudah banyak masyarakat yang mengetahui pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat, dan klasifikasi umur mulai dari 56 – 65 tahun (Masa lansia akhir) masa menuju tua yang harus memperhatikan psikis, biasanya mulai menurunnya indera penglihatan dan pendengaran, sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase sebesar 10 % dan Pada umur 66 – 75 tahun sebanyak 2 orang dengan jumlah persentase sebesar 7 %. Pada umur 36 – 45 tahun (Masa dewasa akhir) masa seseorang sedang dalam baik dan buruk, munculnya banyak masalah dan bagaimana

seseorang tersebut menyelesaikannya, sebanyak 9 orang dengan jumlah persentase sebesar 30 %, ini menunjukkan pada umur ini masyarakat sudah mulai mengetahui manfaat tumbuhan obat bagi kesehatan. Pada klasifikasi umur 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 4 orang dengan jumlah persentase sebesar 13 % dan klasifikasi umur responden yang paling sedikit mulai dari umur 17 – 25 tahun (Masa remaja akhir) adalah masa peralihan dari remaja menjadi dewasa, sebanyak 2 orang dengan jumlah persentase sebesar 7 %, ini menunjukkan pada umur masyarakat tersebut masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan obat serta umur mereka yang masih muda.

## 5.2 Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat

Berdasarkan hasil identifikasi spesimen diketahui 23 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat dan dikelompokkan menjadi 18 famili seperti yang tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11. Jenis Tumbuhan Obat Yang dimanfaatkan Masyarakat

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Habitus
1	Taha Kanjoli	<i>Jatropha curcas</i>	Euphorbiaceae	Semak
2	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Pohon
3	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Annonaceae	Pohon
4	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Perdu
5	Daun Pecah Beling	<i>Strobilanthes crispata</i>	Acanthaceae	Perdu
6	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Pohon
7	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Pohon
8	Taha Ba'do	<i>Quercus humboldtii</i>	Fagaceae	Pohon
9	Kunyit Kuning	<i>Curcuma longa</i> Linn.	Zingiberaceae	Herba
10	Daun Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Perdu
11	Paria	<i>Momordica charantia</i>	Cucurbitaceae	Liana
12	Taha Aruni	<i>Chromolaena odorata</i>	Asteraceae	Perdu

Lanjutan Tabel 11. Jenis Tumbuhan Obat Yang dimanfaatkan Masyarakat

13	Binahong	<i>Basella rubra</i>	Basellaceae	Herba
14	Tigi-tigi	<i>Lantana camara</i>	Verbenaceae	Perdu
15	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	Pohon
16	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Pohon
17	Lappo-lappo	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Crassulaceae	Herba
18	Serre	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	Herba
19	Tinro Balanda	<i>Senna alata</i>	Fabaceae	Perdu
20	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae	Herba
21	Delima	<i>Punica granatum</i>	Lythraceae	Perdu
22	Jambu air	<i>Syzygium samarengense</i>	Myrtaceae	Pohon
23	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Euphorbiaceae	Semak

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2020

Berdasarkan data pada Tabel 11 terlihat bahwa spesies tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang sebagai obat tradisional yaitu dari famili Euphorbiaceae sebanyak 3 spesies. Famili Euphorbiaceae paling banyak ditemukan didaerah tersebut sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkannya dan kebanyakan penyakit itu diobati oleh famili Euphorbiaceae diantaranya, untuk pengobatan penyakit dalam menggunakan Daun Meniran, obat bisul dan darah tinggi menggunakan Taha Kanjoli, dan obat jantung menggunakan Daun Singkong. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Awang (51 Tahun) mengatakan bahwa :

"Nakke gassing taha meniran ku alle ampa lampa a rikoko, injo gassing ku inung simpole jamu. Nu lohe jua ampa ta ha meniran rikoko, biasa todo' ri biring lalang mae rikoko lohe, jari gassing ngalle-ku bua ile garring lalang. Injo taha na jua mu pallu pa surungan mu batang na akara'na, bissai l rolo ampa mupallu" yang artinya :

"Saya selalu mengambil meniran kalau pergi ke kebun, itu yang selalu saya minum seperti jamu. Banyak meniran yang tumbuh dikebun, biasanya juga ada di pinggir jalan jika mau ke kebun, jadi saya selalu ambil meniran untuk

dijadikan obat penyakit dalam. Rebus daun meniran bisa dikasih samakan dengan batang dan akar, cuci terlebih dahulu meniran sebelum direbus.” (4 Desember 2020)

Kemudian famili Zingiberaceae, Annonaceae, dan Myrtaceae masing-masing sebanyak 2 spesies. Masyarakat Perkampungan Tua Bitombang menggunakan spesies tumbuhan obat yang paling sedikit yaitu famili Caricaceae, Lamiaceae, Acanthaceae, Rutaceae, fagaceae, Cucurbitaceae, Asteraceae, Verbenaceae, Arecaceae, Crassulaceae, Poaceae, dan Fabaceae yaitu masing-masing 1 spesies.

### 5.3 Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat

Ada beberapa jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit, pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat masih menggunakan cara yang sederhana seperti direbus, direndam, ditumbuk atau dihaluskan. Masyarakat yang bermukim di Perkampungan Tua Bitombang pada umumnya telah mengetahui dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu pemanfaatan yang sampai saat ini masih dapat ditemukan pada Perkampungan Tua Bitombang yaitu penggunaan tumbuhan sebagai ramuan obat tradisional dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Perkampungan Tua Bitombang

No	Nama Lokal	Bagian yang digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
1	Taha Kanjoli	Daun dan Getah	Obat bisul dan Darah Tinggi	Daun direbus sampai mendidih dan getah dioleskan ke luka
2	Pepaya	Daun	Obat malaria	5 lembar daun pepaya direbus sampai mendidih
3	Srikaya	Daun	Obat diare	Daun direbus sampai mendidih
4	Kumis Kucing	Daun, Batang dan Akar	Usus Buntu	Rebus daun sampai mendidih di minum 2x sehari
5	Daun Pecah Beling	Daun	Batu Ginjal	Daun direbus sampai mendidih di minum 2x sehari
6	Jeruk Nipis	Daun	Batu Ginjal	Daun dihaluskan dengan bawang Bombay dan bawang putih lalu tambahkan air hangat
7	Jambu Biji	Daun	Obat Diare	7 lembar daun direbus sampai mendidih
8	Taha Ba'do	Daun	Obat Diare	5 lembar daun direbus sampai mendidih

Lanjutan Tabel 12. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Perkampungan Tua Bitombang

9	Kunyit Kuning	Buah	Penghilang Bau Badan	Buah diparut lalu tambahkan air hangat
10	Daun Singkong	Daun	Obat Jantung	5 lembar daun direbus sampai mendidih
11	Paria	Daun	Obat Puru-puru	Daun di rendam dengan air hangat tambahkan bawang merah
12	Taha Aruni	Daun	Obat Luka	Daun di haluskan lalu ditempelkan ke luka
13	Binahong	Daun	Obat Luka	Remas daun sampai halus lalu tempelkan pada luka
14	Tigi-tigi	Daun	Obat Luka	Daun di haluskan lalu ditempelkan ke luka
15	Sirsak	Daun	Obat Tumor	7 lembar daun direbus sampai mendidih
16	Kelapa	Buah	Obat Maag	Santan kelapa di tambahkan kunyit yang sudah di parut

Lanjutan Tabel 12. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Perkampungan Tua Bitombang

17	Lappo-lappo/Cocor Bebek	Daun dan Batang	Obat Sakit Telinga	Daun di haluskan lalu diperas dan tiriskan airnya ke telinga yang sakit
18	Serre	Buah	Sakit Lutut	serre di rebus dengan daun kelor sampai mendidih
19	Tinro-tinro Balanda	Daun	Obat Panu	Daun dihaluskan lalu digosok ke kulit
20	Kencur	Buah	Sakit ulu hati	Kencur diparut dengan kunyit putih lalu tambahkan air hangat
21	Delima	Daun	Obat Herpes	Kunyah daun muda hingga halus lalu oleskan pada herpes
22	Jambu air	Daun	Obat Herpes	Kunyah daun hingga halus lalu oleskan ke herpes, lakukan sampai sembuh
23	Meniran	Daun, Batang dan Akar	Obat Penyakit Dalam	Rebus daun dan batang meniran sampai mendidih

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2020

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat oleh Bapak Mattangari (72 Tahun) mengatakan bahwa :

*"Nakke saggena konni mae gassing a nginung taha roe surang serre ka gassing pa'risi kalantuku. Injo taha keloro ri pallu 1 pa'campuru surang serre nampu mu injo je'ne na mu inung. Inung 1 na ta'pintallu siallo"* yang artinya :

"Saya sampai sekarang masih pakai daun kelor yang dicampurkan dengan serre untuk mengobati sakit lutut. Daun kelor di rebus kemudian campur dengan serre kemudian minum air rebusannya. Air rebusan diminum 3 kali sehari." (5 Desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang jarang/tidak memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat oleh Nirman (22 Tahun) mengatakan bahwa :

*"Nakke ta'sagala mamo a make pakonjoang, ka tide hattunta lampa ngalle taha ri hutan. gassing ja mange ri Benteng (Kota kecil di Selayar) rinjopa malli mamo ile ri apotik."* yang artinya :

"Saya jarang menggunakan tumbuhan sebagai obat, dikarenakan tidak ada waktu untuk ke hutan mengambil daunnya. Karena saya setiap hari ke Benteng, disitu saya sempatkan untuk membeli obat di apotik." (5 Desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Perkampungan Tua Bitombang untuk umur 50 Tahun ke atas masih menggunakan tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati penyakit. Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat sudah ada sejak masa nenek moyang mereka dan sampai saat ini masyarakat masih mempercayai syarat-syarat yang di ajarkan oleh nenek moyang mereka dalam pemanfaatan tumbuhan obat misal dari cara pengambilan daun, waktu pemakaian tumbuhan obat serta jumlah daun yang digunakan dalam pengobatan. Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Liana (53 Tahun) mengatakan bahwa :

*"Nakke gassing daun srikaya kupake nampa garring bambang anakku, biasa todoi mmirua. Lohe jua ampa daun srikaya rindu mae. Ngalle mamoki taha srikaya tallu atau lima lahara nampa mu pallu 1, injo je'ne na ri inung hatu ngesala surang hatu bangngi. kulle juai ripaka lohe allena injo taha*



*srikaya assala ngalleki nu jumlahna ganjil. injo todo sara-sara na batu tu tua injo.*” yang artinya :

“Saya selalu pakai daun srikaya kalau anakku sakit demam, biasanya juga disertai muntah-muntah. Banyak di kampung ini tumbuh srikaya. Ambil saja daun srikaya 3 lembar atau 5 lembar lalu direbus, kemudian minum air rebusan daun srikaya saat pagi hari dan malam hari. Untuk pengambilan daun srikaya boleh mengambil daun lebih dari 3 lembar asal dengan jumlah ganjil. Itu yang dipercayai oleh orang tua terdahulu.” ( 4 Desember 2020)

Namun, saat ini banyak masyarakat Perkampungan Tua Bitombang yang sudah jarang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat disekitar mereka untuk pengobatan. Saat ini masyarakat cenderung lebih ke pemakaian obat kimia karena mudah didapatkan ataupun ke puskesmas, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Saudara Nirman yang hanya membeli obat dari apotik, dikarenakan tidak adanya waktu ke hutan untuk mengambil tumbuhan berkhasiat obat. Hal ini seharusnya dapat menjadi perhatian bagian masyarakat Perkampungan Tua Bitombang untuk dapat melestarikan kembali pemanfaatan tumbuhan obat agar generasi muda bisa paham akan khasiat dari tumbuhan obat.

### **5.3.1 Persentase Bagian Tumbuhan Yang di Manfaatkan**

Persentase bagian yang digunakan dihitung untuk mengetahui persentase setiap tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang dalam kegiatan pemanfaatan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, batang, akar, getah dan buah. Persentase hasil bagian tumbuhan yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Persentase Bagian Tumbuhan Yang dimanfaatkan Masyarakat Perkampungan Tua Bitombang

No	Bagian Tumbuhan	Jumlah Spesies	Persentase (%)
1	Daun	19	65,52
2	Batang	3	10,34
3	Akar	2	6,89
4	Getah	1	3,45
5	Buah	4	13,79
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2020

Kearifan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat terdiri atas tiga kategori yaitu (i) cara mengambil bahan ramuan, (ii) cara meramu, dan (iii) waktu mengkonsumsi ramuan. Salah satu kearifan lokal dalam cara mengambil ramuan yaitu dari bagian tertentu tumbuhan seperti daun, batang, akar, kulit), dan pengambilan bahan memiliki ukuran tertentu misalnya jumlah helai daun yang harus ganjil, ukuran bahan yang diseduh/direbus 1 genggam/ 1 ikat dan warna kulit batang (terang/gelap), dan pengambilan bahan sebagiknya pagi hari sehingga masih segar.



Gambar 3. Bagian Tumbuhan Yang dimanfaatkan

Handayani (2003), menuturkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80 %) selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsure-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Pada gambar 16 dapat dilihat persentase penggunaan daun sebagai bahan obat tradisional lebih banyak digunakan masyarakat pada Perkampungan Tua Bitombang yaitu sebesar 66 %. Hasil persentase dari hasil wawancara responden menunjukkan penggunaan bahan obat yang sedikit digunakan yaitu getah sebesar 3 %. Bagian (organ) tumbuhan yang sangat jarang dimanfaatkan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang adalah getah. Hanya ada beberapa tumbuhan yang dapat dimanfaatkan getahnya untuk pengobatan. Contoh tumbuhan yang dapat dimanfaatkan getahnya adalah Taha kanjoli (*Jatropha curcas*).

### 5.3.2 Persentase Habitus

Habitus merupakan penampakan luar dan sifat tumbuh suatu tumbuhan. Persentase habitus dihitung untuk melihat banyaknya habitus dari seluruh spesies tumbuhan obat yang diperoleh dari hasil penelitian. Hasil perhitungan memperlihatkan jumlah habitus terbanyak dan jumlah habitus yang paling sedikit keseluruhan. Dari hasil perhitungan habitus tumbuhan obat di Perkampungan Tua Bitombang dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Habitus Tumbuhan Obat yang Digunakan Masyarakat Perkampungan Tua Bitombang

No	Habitus	Jumlah Habitus	Persentase (%)
1	Pohon	8	34,78
2	Perdu	7	30,43
3	Semak	2	8,70
4	Herba	5	21,74
5	Liana	1	4,35
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020

Hasil data pada Tabel 14 menunjukkan jumlah habitus tumbuhan berkhasiat obat terbanyak yang digunakan masyarakat Perkampungan Tua Bitombang yaitu pohon dengan jumlah 8 habitus dengan persentase sebesar 35 %. Tumbuhan obat yang habitusnya pohon diantaranya Pepaya (*Carica papaya*), Srikaya (*Annona squamosa*), Jerak Nipis (*Citrus aurantifolia*), Jambu biji (*Psidium guajava*), Taha Ba'do (*Quercus humboldtii*), Jambu Air (*Syzygium samarangense*), Sirsak (*Annona muricata*), dan Kelapa (*Cocos nucifera*).



Gambar 4. Jumlah Habitus Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat yang habitusnya perdu dengan jumlah spesies 7 dengan persentase sebesar 30 % diantaranya Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Pecah Beling (*Strobilanthes crispus*), Singkong (*Manihot esculenta*), Taha Aruni (*Chromolaena odorata*), Tigi-tigi (*Lantana camara*), Tinro-tinro Balanda (*Senna alata*), Delima (*Punica granatum*). Tumbuhan obat yang habitusnya semak ada 2 dengan persentase sebesar 9 % diantaranya Taha Kanjoli (*Jatropha curcas*), dan Meniran (*Phyllanthus urinaria*). Sedangkan tumbuhan obat yang habitusnya herba ada 5 dengan persentase sebesar 22 % diantaranya Kunyit Kuning (*Curcuma longa* Linn), Lappo-lappo (*Kalanchoe pinnata*), Serre (*Cymbopogon nardus*), Binahong (*Basella rubra*), dan Kencur (*Kaempferia galangal*). dan yang paling sedikit yaitu Liana dengan persentase 4 % diantaranya Paria (*Momordica charantia*).

### 5.3.3 Persentase Budidaya/Liar

Persentase status budidaya/liar merupakan bentuk analisis terhadap tumbuhan dimana spesies tersebut merupakan hasil budidaya atau liar. Dari hasil identifikasi melalui responden hasil persentase budidaya/liar dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Persentase Budidaya/Liar Tumbuhan Obat Yang dimanfaatkan Masyarakat Perkampungan Tua Bitombang.

No	Jenis Spesies	Jumlah Spesies	Persentase (%)
1	Budidaya	11	47,83
2	Tumbuhan Liar	12	52,17
	<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2020

Hasil data pada diagram di atas menunjukkan bahwa tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang lebih banyak mengambil dari tumbuhan liar di hutan sekitar Perkampungan Tua Bitombang dengan persentase sebesar 52 %.



Gambar 5. Persentase Budidaya/Liar

Tumbuhan liar tersebut diantaranya Taha Kanjoli (*Jatropha curcas*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Pecah Beling (*Strobilanthes crispus*), Taha Ba'do (*Quercus humboldtii*), Taha Aruni (*Chromolaena odorata*), Binahong (*Basella rubra*), Tigi-tigi (*Lantana camara*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Lappo-lappo (*Kalanchoe pinnata*), Tinro-tinro Balanda (*Senna alata*), Jambu Air (*Syzigium samarengense*), dan Meniran (*Phyllanthus urinaria*). Sedangkan tumbuhan obat yang dibudidayakan oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang dengan persentase sebesar 48 % antara lain Pepaya (*Carica papaya*), Srikaya (*Annona squamosa*), Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*), Jambu Biji (*Psidium guajava*), Kunyit Kuning (*Curcuma longa* Linn), Singkong (*Manihot esculenta*), Paria (*Momordica charantia*), Sirsak (*Annona muricata*), Delima (*Punica granatum*), Serre (*Cymbopogon nardus*), dan Kencur (*Kaempferia galangal*).

## I. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

1. Tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Perkampungan Tua Bitombang berjumlah 23 spesies tumbuhan dan terbagi dalam 18 famili dan yang banyak digunakan yaitu famili Euphorbiaceae sebanyak 3 spesies. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun sebanyak 66%.
2. Kearifan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat terdiri atas tiga kategori yaitu (i) cara mengambil bahan tumbuhan obat, (ii) cara meramu tumbuhan obat, dan (iii) waktu mengkonsumsi ramuan tumbuhan obat. Salah satu kearifan lokal dalam cara mengambil ramuan yaitu dari bagian tertentu tumbuhan seperti daun, batang, akar, kulit, dan pengambilan bahan yang memiliki ukuran tertentu yaitu jumlah helai daun yang harus ganjil, ukuran bahan yang diseduh/direbus 1 genggam/ 1 ikat dan warna kulit batang (terang/gelap), dan pengambilan bahan sebaiknya pagi hari sehingga masih segar.

### 6.2 . Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah budidaya tumbuhan berkhasiat obat harus dikembangkan lagi. Banyak warga yang masih memerlukan penyuluhan mengenai pengelolaan lahan yang baik, agar penanaman tumbuhan berkhasiat obat dapat berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristantia T. 2012. Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat keluarga di Kampung Babakan-Cengal Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang, kabupaten Bogor. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dewoto, H. R. 2007. Pengembangan obat tradisional Indonesia menjadi fitofarmaka. majalah Kedokteran Indonesia.
- Fakhrozi I. 2009. Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di sekitar Taman nasional Bukit Tigapuluh: studi kasus di Desa Rantau Langsat, Kecamatan batang Gangsal, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hadi, A.C Sungkana. 2006. Melestarikan kearifan masyarakat tradisional (Indigenous Knowledge), Buletin Perpustakaan dan Informasi Bogor.
- Handayani, 2003, Rahasia Ramuan Tradisional Madura dalam Sehat dan Cantik dengan ramuan tradisional, Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Hardjasoemantri, 1985. Masyarakat Sekitar Hutan. Diakses tanggal 12 Oktober 2020.
- Kartika, T. 2015. Inventarisasi Jenis-jenis Tumbuhan Berkehasiat Obat di desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (OI) Provinsi Sumatera Selatan. *Sainmatika*. 12(1)
- Keraf, A.S. 2002. Etika Lingkungan. Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Kintoko. 2006. Prospek Pengembangan Tanaman Obat. Yogyakarta. Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan.
- Latifah, H., Jusuf, Y., Paembonan, S. A., Hasanuddin, H., & Sultan, S. (2020). Identifikasi Potensi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Hutan Produksi Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*.
- Neneng. 2011. Potensi Tumbuhan Berguna di Cagar Alam Yanlappa, Bogor-Jawa Barat. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor



Nugroho, I.A. (2010). Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia. Asian Pacific Forest Genetic Resources Programme Kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. APFORGEN News Letter.

Rahardi. F. 1996. Membuat Kebun Tanaman Obat. Jakarta: Puspa Sawara.

Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.

Supriadi, 2001. Tumbuhan obat Indonesia. pengguna dan khasiatnya. Pustaka Populer Obor Jakarta.

Suryadarma, I.G.P. (2008). Diktat kuliah etnobotani. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Swari E. 2015. Inventarisasi simplisia nabati dan produk obat tradisional yang diperdagangkan di Kota Magelang, Jawa Tengah. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Tjitraoepomo G. 1998. Morfologi Tumbuhan. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.

Wibowo, Agus & Gunawan. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.

Wisadirama, 2004. Pengertian Masyarakat. Buletin Penelitian Ilmu Sosial. Diakses 12 Oktober 2020

Zaman, M. Q. 2009. Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan-Madura Provinsi Jawa Timur. Pamekasan-Madura, Jawa Timur. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



LAMPIRAN  
MAKASSAR  
PENELITIAN

Lampiran 1. Kuisioner Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Perkampungan Tua  
Bitombang Kabupaten Kepulauan Selayar

Tujuan dari pengisian kuisioner ini adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan selama penelitian. Oleh karenanya diharapkan kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan informasi yang sebenarnya demi keakuratan dari hasil penelitian ini. Terima Kasih.

**I. TINGKAT PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT**

**A. Identifikasi Keluarga**

1. Nama Responden : \_\_\_\_\_
2. Umur : \_\_\_\_ tahun
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat lahir :
5. Status :
6. Jumlah anggota keluarga: \_\_\_\_ orang
7. Bahasa yang dikuasai:
8. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu/Sdr:
  - a. SD
  - b. SMP
  - c. SMA
  - d. Perguruan Tinggi
9. Suku :
10. Pekerjaan Ibu/Bapak/Saudara:

- a. Petani
- b. Pedagang
- c. PNS
- d. lainnya :

**B. Tingkat Penggunaan Tumbuhan Obat**

1. Apakah Ibu/Bapak/Saudara sering menggunakan tumbuhan obat?
  - a. ya
  - b. tidak

2. Jika tidak, mengapa?

- a. pahit
- b. tidak terstandar
- c. sulit mengenali jenis tumbuhan
- d. lainnya: \_\_\_\_\_

3. Jika ya, sejak kapan menggunakan tumbuhan obat tersebut?

.....

4. Seberapa sering Ibu/Bapak/Saudara menggunakan tumbuhan obat?

- a. 1 hari sekali
- b. \_\_\_\_\_ kali seminggu

5. Jenis tumbuhan obat apa saja yang Ibu/Bapak/Saudara gunakan

No	Jenis tumbuhan obat	Kegunaan	Waktu yang digunakan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			

6. Menurut Ibu/Bapak/Saudara apa kelebihan tumbuhan obat dari pada obat-obatan/obat kimia lainnya?

- a. lebih terasa khasiatnya (manjur)
- b. lebih aman
- c. lebih praktis
- d. mudah didapat

7. Dari mana Ibu/Bapak/Saudara memperoleh tumbuhan obat tersebut?

- a. tumbuhan liar
- b. budidaya
- c. membeli dari daerah lain
- d. lainnya: \_\_\_\_\_

8. Dari tumbuhan tersebut, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat?

No	Jenis tumbuhan (nama local) (1)	Bagian tumbuhan yang digunakan (2)	Cara pengolahan (3)	Untuk mengobati apa (4)	Sumber diperoleh (5)
1					
2					
3					
4					
5					
6					

Keterangan:

Kolom 1 : Diisi sesuai dengan jenis tumbuhan/nama lokal

Kolom 2: Mohon disebutkan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat (Daun = 1, Bunga = 2, Buah = 3, Biji = 4, Kulit batang = 5, Akar = 6, Umbi akar = 7, Lainnya = 8)

Kolom 3: cara pengolahan (Rebus = 1, Bakar = 2, Ditumbuk/dihaluskan = 3, Lainnya = 4)

Kolom 4: menurut masyarakat tumbuhan berkhasiat obat

Kolom 5: sumber diperoleh (Liar= 1, Budidaya= 2, Membeli dari daerah lain= 3)

9. Bagaimana Ibu/Bapak/Saudara menggunakan obat tersebut pada usia yang berbeda?

10. Adakah ritual-ritual khusus atau kebiasaan-kebiasaan khusus sebelum minum obat tersebut?

- a. ya
- b. tidak

11. Jika ya, ritual atau kebiasaan apa saja yang Ibu/Bapak/Saudara lakukan?

12. Bagaimana cara Ibu/Bapak/Saudara menentukan kemanjuran suatu tumbuhan obat?

13. Apakah ada pantangan makan/minum waktu obat tersebut digunakan?

- a. ada
- b. tidak ada

14. Jika ada, penyebabnya mengapa?

15. Dari mana Ibu/Bapak/Saudara memperoleh pengetahuan tradisional untuk pengolahan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat?

### C. PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT OLEH DUKUN DALAM PENGOBATAN

1. Sejak kapan Bapak/Ibu berpraktek sebagai dukun?

2. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui tentang penyakit?

3. Apakah Bapak/Ibu menggunakan jamu/tumbuh-tumbuhan dalam pengobatan?

4. Jika ya, tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat?

No	Jenis tumbuhan (nama lokal) (1)	Organ tumbuhan yang digunakan (2)	Cara pengolahan (3)	Untuk mengobati apa (4)	Sumber diperoleh (5)
1					
2					
3					
4					
5					
6					

Keterangan:

Kolom 1 : Diisi sesuai dengan jenis tumbuhan/nama lokal

Kolom 2: Mohon disebutkan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat (Daun = 1, Bunga = 2, Buah = 3, Biji = 4, Kulit batang = 5, Akar = 6, Umbi akar = 7, Lainnya = 8)

Kolom 3: cara pengolahan (Rebus = 1, Bakar = 2, Ditumbuk/dihaluskan = 3, Lainnya = 4)

Kolom 4: menurut masyarakat tumbuhan berkhasiat obat

Kolom 5: sumber diperoleh (Liar= 1, Budidaya= 2, Membeli dari daerah lain= 3)

5. Bagaimana Bapak/Ibu mengukur dosis obat pada pasien?

6. Apakah dosis obat pada setiap penyakit sama?

.....

7. Berapa hari biasanya obat digunakan?

.....

8. Kapan minum obat dihentikan?

.....

9. Apakah ada pantangan-pantangan dalam minum obat ini?

.....

10. Pada siapa obat tidak boleh diberikan?

.....

11. Dari mana Bapak/Ibu mendapatkan pengetahuan tentang meramu tumbuhan menjadi

obat tradisional?

- a. orang tua
- b. saudara
- c. kerabat lainnya
- d. lainnya:

12. Apakah pengetahuan tentang tata cara pengobatan dan pengolahan tumbuhan obat dalam upaya penyembuhan pasien ini diturunkan pada anak-anak Bapak/Ibu?

.....



Lampiran 2. Data Mentah Responden

No	Nama	Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan	Bagian yang dimanfaatkan					Jenis Pemanfaatan
			Daun	Batang	Akar	Buah	Getah	
1	Nur Aslianti	Taha Kanjoli	✓					Darah Tinggi
2	Nur Ina	Tigi-tigi, Taha runi	✓					Obat Luka
3	Hasiama	Jambu Biji	✓					Obat Diare
4	Sariani	Pepaya	✓					Panas Dalam
5	Nadiman	Jeruk Nipis				✓		Batu Ginjal
6	Andi Arsyad	Kumis Kucing	✓	✓	✓			Usus Buntu
7	Sandarang	Srikaya, Lappo2	✓	✓				Obat diare
8	Bau Suntung	Daun Singkong	✓					Obat Jantung
9	Rahman	Paria	✓					Obat Puru2
10	Juliati	Taha Ba'do	✓					Sakit perut
11	Titi Wahidah	Taha Kanjoli	✓				✓	Obat Bisul
12	Sallarong	Lappo-lappo	✓	✓				Obat Telinga
13	Nirman	Timro2 Balanda	✓					Obat Panu
14	Raja Masni	Kencur				✓		Sakit ulu hati
15	Mattangari	Serre + Kelor	✓					Sakit Lutut
16	Awang	Meniran	✓	✓	✓			Penyakit dalam
17	Hasni	Dehuma	✓					Obat Herpes
18	Mulyati	Timro2 balanda	✓					Obat Panu
19	Liana	Kencur+Kunyit				✓		Sakit Ulu Hati
20	Yusril	Binahong	✓					Obat Luka
21	Yahya	Daun Pepaya	✓					Nafsu Makan
22	Mukhtar	Kunyit				✓		Penghilang bau badan
23	Asri	Serre+Kelor	✓	✓		✓		Obat Sakit Lutut
24	Muh Arsyad	Timro2 Balanda	✓					Obat panu
25	Ardi	Taha Aruni	✓					Obat luka
26	Muh Bakri	Kelapa+kunyit				✓		Sakit Mang
27	Aswar	Binahong						Obat Luka
28	Nurdin	Srikaya, Sirsak						Obat Diare
29	Andi Asiz	Jambu air	✓					Obat Herpes
30	Sukri	Lappo-lappo	✓	✓				Sakit Telinga

Sumber : Data Primer Tahun 2020



Lampiran 3. Identitas Responden di Perkampungan Tua Bitombang Kecamatan Bontoharu

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Alamat	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Nur Aslianti	42	P	Bitombang	SD	Petani
2	Nur Ina	50	P	Bitombang	SMP	Pedagang
3	Hasiama	63	P	Bitombang	SD	IRT
4	Sariani	44	P	Bitombang	SD	Petani
5	Nadiman	71	P	Bitombang	SMP	IRT
6	Andi Arsyad	43	L	Bitombang	SMP	Satpam
7	Sandarang	53	L	Bitombang	SMP	Petani
8	Bau Sunting	33	P	Bitombang	SMP	Petani
9	Rahman	60	L	Bitombang	SMP	Petani
10	Julianti	40	P	Bitombang	SD	Petani
11	Titi Walidah	24	P	Bitombang	SMP	IRT
12	Sallarong	51	L	Bitombang	SD	Petani
13	Nirman	22	L	Bitombang	SD	Pedagang
14	Raja Masni	39	P	Bitombang	SMP	Petani
15	Mattangari	72	L	Bitombang	SD	-
16	Awang	51	P	Bitombang	SMA	IRT
17	Hasni	55	P	Bitombang	SD	IRT
18	Mulyati	50	P	Bitombang	SD	Petani
19	Liana	53	P	Bitombang	SD	Petani
20	Yusril	41	L	Bitombang	SMP	Petani
21	Yahya	45	L	Bitombang	SMP	Petani
22	Mukhtar	40	L	Bitombang	SD	Petani
23	Asri	55	L	Bitombang	SD	Petani
24	Muh. Arsyad	53	L	Bitombang	SD	Petani
25	Ardi	43	L	Bitombang	SD	Petani
26	Muh. Bakri	56	L	Bitombang	SMA	Petani
27	Aswar	52	L	Bitombang	SMA	Petani
28	Nurdin	25	L	Bitombang	SD	Petani
29	Andi Asiz	30	L	Bitombang	SD	Petani
30	Sukri	34	L	Bitombang	SD	Petani

Sumber : Data Primer Tahun 2020

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Gambar 6. Wawancara Responden Pemanfaatan Tumbuhan Obat



Gambar 7. Wawancara Responden Pemanfaatan Tumbuhan Obat



Gambar 8. Wawancara Responden Pemanfaatan Tumbuhan Obat



Gambar 9. Srikaya



Gambar 10. Sirsak



Gambar 11. Lappo-lappo



Gambar 12. Taha Kanjoli



Gambar 13. Taha Ba'do



Gambar 14. Tigi-tigi



Gambar 15. Tinro-tinro Balanda



Gambar 16. Taha Aruni



Gambar 17. Pecah Beling



Gambar 18. Paria



Gambar 19. Jeruk Nipis



Gambar 20. Meniran



Gambar 21. Kumis Kucing



Gambar 22. Delima



Gambar 23. Pepaya



Gambar 24. Kencur



Gambar 25. Serre



Gambar 26. Jambu Biji





**PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR  
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
DAN TENAGA KERJA**

Jln. Kemiri No. 2 Benteng, 92812, Sulawesi Selatan  
Telepon (0414) 21083, email: dpmptsptk.selayar@gmail.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**NOMOR : 106/Penelitian/X/2020/DIS PMPTSPTK**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Kepulauan Selayar memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

Nama Peneliti : RESKY HIDAYATI  
Alamat Peneliti : Jl. Samratulangi Lr.2 Benteng  
Nama Penanggung Jawab : RESKY HIDAYATI  
Anggota Peneliti : -

Untuk melakukan penelitian dalam rangka "Untuk Mengidentifikasi Jenis Tumbuhan Yang di Manfaatkan Oleh Masyarakat, Cara Pemanfaatan dan Cara Mengelola Tumbuhan Obat." di :

Lokasi Penelitian : Perkampungan Tua Bitombang  
Judul Penelitian : Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Perkampungan Tua Bitombang Kec. Bontoharu Kab. Kepulauan Selayar.  
Lama Penelitian : 2 Bulan  
Bidang Penelitian : Sosial  
Status Penelitian : Perorangan

Surat Keterangan Penelitian ini berlaku sampai dengan tanggal 10 Desember 2020



Dikeluarkan : Benteng  
Pada Tanggal : 16 Oktober 2020

A.n. **BUPATI KEPULAUAN SELAYAR**  
**Pt. KEPALA DINAS**

Digitally signed by  
Muhammad Arsyad,  
SKM., M.Kes., M.Sc.PH  
**MUHAMMAD ARSYAD, SKM, MKes, MScPH**  
NIP. 19750101 199903 1 010

Rp. 0,-  
Tembusan  
1. Kepala Badan Kesbangpol di Benteng  
2. Arsip



Rezki Hidayati - 105951103616

by Tahap Ujian Tutup -

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR

Submission date: 19-Feb-2021 01:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 1512895661

File name: SKRIPSI\_REZKI\_HIDAYATI\_REVISI.docx (4.61M)

Submission count: 11118

Submission ID count: 68713

PERPUS

PERBITAN



PLAGIARISM REPORT

<b>1</b> %	<b>21</b> %	<b>0</b> %	<b>4</b> %
ORIGINALITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCES

repositori.uin-alauddin.ac.id	15%
Submitted to Lambung Mangkurat University	3%
adoc.tips	3%



Exclude matches

Exclude quotes

Exclude bibliography



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Benteng, Kabupaten kepulauan Selayar pada Tanggal 24 Juni 1998, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Ayahanda Andi Arsyad dan Ibunda Nur Ina. Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Benteng Selayar pada Tahun 2005 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Benteng Selayar dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama pula Penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Negeri Selayar dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan studi ke salah satu perguruan tinggi swasta di Makassar, yakni Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai Mahasiswi Program Studi Kehutanan Strata satu (S1) Fakultas Pertanian.

Selama masa perkuliahan, penulis memiliki pengalaman Magang di Taman Nasional Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar selama dua bulan. Penulis juga aktif di organisasi intra kampus yaitu menjadi Anggota pengurus Himpunan Mahasiswa Kehutanan periode 2018-2019.